

Analisis Efektivitas Pelatihan ICELL Pada Personel Di Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung Dengan Model Kirkpatrick

Nabela Pitaloka¹, Ridlwan Muttaqin², Andhika Mochamad Siddiq³

^{1, 2, 3} Program Studi Manajemen, Universitas Indonesia Membangun

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa efektif pelatihan ICELL pada anggota Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Model evaluasi Kirkpatrick mencakup empat level: Reaction, Learning, Behavior, dan Result. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengevaluasi karyawan yang telah menerima pelatihan ICELL melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ICELL efektif pada seluruh level. Pada Level 1, peserta memberikan reaksi sangat positif terhadap materi, metode penyampaian, dan fasilitas pelatihan. Pada Level 2, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta meningkat secara signifikan. Pada tingkat 3, perilaku kerja berubah, yang ditunjukkan dengan peningkatan kedisiplinan, ketelitian, dan kemandirian dalam proses penyelidikan berbasis digital. Pada tingkat 4, hasil pelatihan membantu unit bekerja lebih baik, seperti mempercepat proses pemberkasan, melaporkan data kecelakaan dengan akurat, dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas lebih dari 50%. Meskipun pelatihan ini efektif, penelitian juga menemukan bahwa praktik dan dukun harus lebih diawasi. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan ICELL memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan digital personel dan meningkatkan layanan penegakan hukum kepolisian.

Keywords: *Efektivitas, Pelatihan, ICELL, Model Kirkpatrick, Unit Gakkum Satlantas*

Copyright (c) 2026 **Jeffry Sony Junus Lengkong**

✉ Corresponding author

Email Address : Nabelapitaloka@student.inaba.ac.id¹, ridlwan.muttaqin@inaba.ac.id²,
andhika.mochamad@inaba.ac.id³

PENDAHULUAN

Lembaga penegak hukum seperti Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), sumber daya manusia (SDM) termasuk aset utama dalam sebuah organisasi, pengembangan SDM yang baik merupakan unsur penting untuk menciptakan kegiatan organisasi yang lebih efisien, Iqbal, M., Jaya, R. C., & Recky, R (2025). Di era digital, terutama dalam pelayanan publik dan penegakan hukum,

profesionalisme, adaptivitas, dan kemampuan personel polri untuk mengikuti perkembangan teknologi menjadi tuntutan penting. Personel yang terampil tidak hanya menjalankan peran mereka sesuai tanggung jawab yang ditetapkan, tapi juga memberikan dampak krusial dalam menghasilkan inovasi dan menyelesaikan tantangan operasional Novianingsih & Sarah (2025). Pada konteks ini polri mengembangkan pelatihan berbasis teknologi termasuk ICELL (Integrated Communication Education and Law Enforcement Learning) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, edukasi, beserta penegakkan hukum lalu lintas berbasis sistem digital.

Meskipun pelatihan tersebut telah dilaksanakan dan menunjukkan hasil yang belum optimal. Data ICELL di korlantas polri menunjukkan kinerja turun dari peringkat ke-5 pada tahun 2024 menjadi peringkat ke-13 kemudian ke-14 di tahun 2025, dengan persentase penyelesaian kasus turun hingga di bawah standar optimal 80%. Selain itu, survei terhadap 17 anggota menunjukkan bahwa 5 di antaranya belum pernah mengikuti pelatihan resmi ICELL, bahkan sebagian besar masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pelatihan yang diberikan dan kemampuan personel untuk memaksimalkan fungsi sistem ICELL.

Penelitian mengenai Analisa Pelatihan dan Pengembangan SDM di Polres Lombok Timur oleh Aditya, L. R. (2023), pelatihan dinilai sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme, kemampuan kerja, dan kinerja personel kepolisian. Hasilnya memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas kepolisian di lapangan sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang relevan dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pelatihan ICELL yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan personel dalam penegakan hukum berbasis digital di Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Maka dari itu temuan penelitian Aditya, L. R. (2023) memperkuat gagasan bahwa pelatihan yang efektif merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas kerja kepolisian seperti yang dilakukan dalam penelitian ini bahkan tingkat keberhasilan pelatihan harus dievaluasi.

Dalam kajian pelatihan, Kirkpatrick (2021) dalam Widiastuti et al., (2023) merupakan sebuah model sederhana dan tahan uji yang dikenal sebagai The New World Kirkpatrick Model (NWKM) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program berlangsung ditengah kondisi keterbatasan akan sumber daya, dana, dan waktu. Model ini terdiri dari empat level, yaitu hasil, perilaku, pembelajaran, dan reaksi. Peningkatan kinerja personel tidak hanya bergantung pada pelaksanaan tugas, tetapi juga dilihat sejauh mana personel mengalami perubahan kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yusup et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan kerja secara signifikan mengoptimalkan performa karyawan dengan membekali mereka menggunakan kemampuan maupun pengetahuan yang di perlukan. Pelatihan yang baik ialah pelatihan yang berperan dalam memperbaiki sekaligus meningkatkan performa kinerja pesertanya, hal ini didukung oleh Saleh & Azimi (2025) yang menunjukkan bahwa program pelatihan dan pengembangan memiliki korelasi yang kuat terhadap peningkatan kinerja dan produktivitas karyawan. Oleh karena itu, program pelatihan hanya dianggap efektif jika mampu mengubah kinerja kerja peserta setelah selesai.

Studi sebelumnya oleh Sorayya et al., (2025) tentang Evaluating Facilitator Training Effectiveness Using Kirkpatrick Model in Indonesian Legislative Institution menunjukkan bahwa model ini berfungsi dengan baik untuk mengidentifikasi aspek yang berhasil dan tidak berhasil dari suatu pelatihan sehingga dapat dilakukan perbaikan. Namun, penelitian masih sangat terbatas tentang seberapa efektif pelatihan ICELL di lingkungan kepolisian khususnya di Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Kesenjangan penelitian ini menjadi alasan penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara menyeluruh seberapa efektif pelatihan ICELL di Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Untuk menilai seberapa besar program ini dapat mempengaruhi kemampuan maupun kinerja karyawan, empat level Model Kirkpatrick digunakan: Reaction, Learning, Behavior, dan Result. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan elemen yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam

pelaksanaan pelatihan. Hal ini dilakukan untuk menemukan elemen yang perlu diperkuat di masa mendatang. Kajian empiris ini juga akan membahas bagaimana pelatihan ICELL meningkatkan kinerja personel dalam melaksanakan tugas penegakan hukum berbasis digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat membantu mengoptimalkan program pelatihan dan menjadi referensi untuk upaya untuk meningkatkan profesionalisme personel kepolisian melalui penggunaan teknologi.

Tinjauan Literatur

Pelatihan

Pelatihan adalah proses yang disusun guna memperluas wawasan, kemampuan, dan perilaku karyawan sebagai upaya mencapai tujuan organisasi. Kasmir (2017) dalam (Salsabila et al., 2025) pelatihan adalah mekanisme untuk membangun maupun menguatkan kompetensi karyawan melalui pengetahuan, peningkatan keahlian serta sikap yang mendukung pelaksanaan kerja. Pelatihan kerja merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam mempertahankan serta meningkatkan kapasitas beserta kesiagaan personel dalam mengemban tanggung jawab maupun hambatan, Shefani (2024).

Efektivitas Pelatihan

Efektivitas pelatihan adalah Suatu penilaian mengenai sejauh mana program pelatihan mampu memenuhi target yang telah ditentukan. Kirkpatrick DL. & Kirkpatrick JD (2006) (dalam Risma & Yanti, 2021) menegaskan bahwa penentuan tingkat efektivitas suatu program pelatihan setelah evaluasi dilaksanakan diharapkan mampu memberikan landasan bagi pihak yang berwenang dalam program tersebut untuk mengambil keputusan berdasarkan temuan evaluasi.

Model Kirkpatrick

Menurut Kirkpatrick (2016) (dalam Engriyani, 2022) Model Kirkpatrick yang dikembangkan lebih lanjut oleh Donald, James, dan Wendy Kirkpatrick melalui “New World Kirkpatrick Model” yang merevisi dan memperjelas teori aslinya. Model ini menekankan pembaruan penting berupa tuntutan agar pelatihan memiliki relevansi dan dapat diimplementasikan secara langsung dalam konteks kerja para peserta maupun pemangku kepentingan. Evaluasinya tetap mencakup empat tingkat, yakni reaction, learning, behavior, dan result.

ICELL

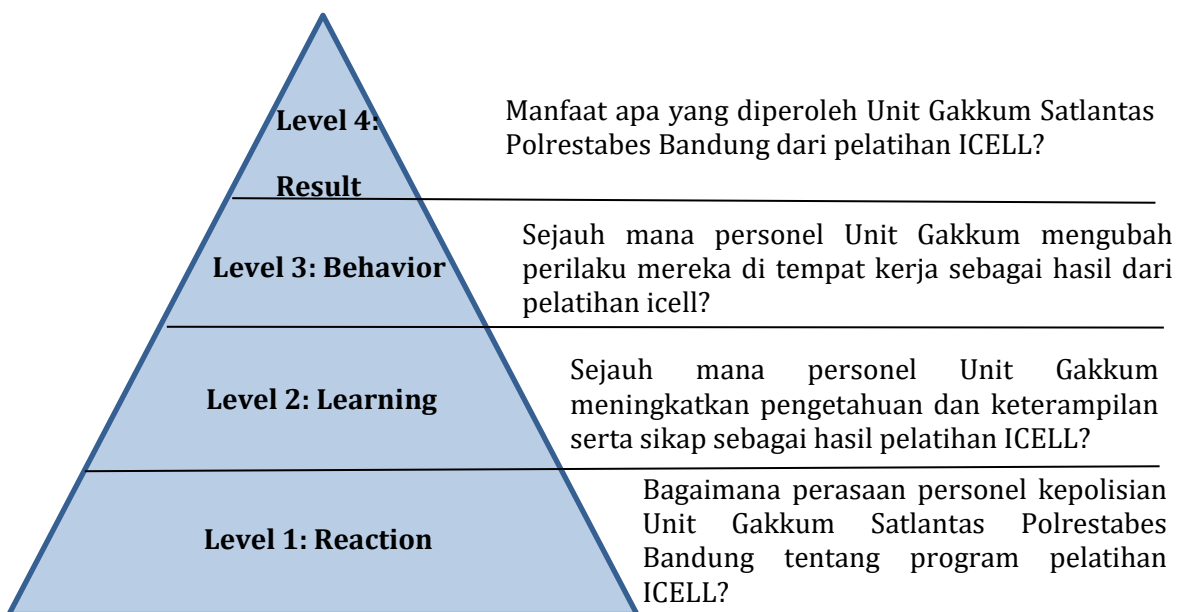
ICELL (Integrated Communication, Education, and Law Enforcement Learning) adalah platform digital Korlantas Polri untuk pendokumentasian dan pelaporan data kecelakaan secara real time. Menurut Laudon & Laudon (2018) (dalam Dasuki Siregar et al., 2025), sistem informasi manajemen adalah kombinasi dari teknologi, orang, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan informasi sebagai sarana yang memperkuat aktivitas pengambilan keputusan organisasi.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam studi ini sebagai dasar untuk mengevaluasi seberapa efektif pelatihan ICELL terhadap kinerja personel Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Model evaluasi Kirkpatrick terdiri dari empat level: Reaction, learning, behavior, dan result, Susanty, (2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mempelajari pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku peserta pelatihan dalam konteks nyata. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dan terdiri dari personel yang telah mengikuti pelatihan ICELL, admin pengelola aplikasi ICELL, instruktur

pelatihan, serta pimpinan Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung, karena mereka dinilai paling memahami pelaksanaan pelatihan dan dampaknya di lapangan.

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas kerja saat menggunakan aplikasi ICELL, dan studi dokumentasi dari data kinerja dan arsip unit. Untuk menganalisis data yang diperoleh, Miles & Huberman (1994) (dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) mencetuskan tahapan ini mencakup proses untuk mengurangi data, menyajikan data, dan menghasilkan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melakukan checking kepada informan untuk memastikan bahwa informasinya benar.



Gambar 1. Piramida Kirkpatrick
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pelatihan ICELL dengan melihat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kinerja personel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari empat level: Reaction, Learning, Behavior, dan Result Keempat level ini dianalisis secara berurutan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan memberikan dampak, mulai dari kepuasan peserta, peningkatan pengetahuan, perubahan dalam perilaku kerja, hingga kontribusinya terhadap hasil Kinerja organisasi.

Level 1 - Reaction

Menilai kepuasan peserta terhadap seluruh proses pelatihan yang dilaksanakan dari beberapa komponen yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang disediakan, beserta cara penyampaian oleh instruktur pada sejumlah 8 personel kepolisian yang telah mengikuti pelatihan yaitu Aipda Chandra, Aiptu Nandy, Bripda Mutiara, Bripka Bubun, Dadan, Franciskus, Ganepa, dan Nurheidy. Pada hasil wawancara pada aspek relevansi materi, cara penyampaian oleh instruktur, maupun fasilitas yang tersedia seluruh peserta menyatakan sangat memuaskan,

maka dapat dikatakan bahwa peserta yang telah mengikuti pelatihan ICELL memberikan reaksi positif terhadap seluruh proses kegiatan.

Kepuasan peserta terhadap relevansi materi dapat bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan materi atau modul yang disediakan pihak mabes polri selaku penyelenggara guna mendukung kelancaran proses pelatihan sehingga menghasilkan keterampilan yang diinginkan. Walau pada aspek cara penyampaian materi oleh instruktur peserta kembali memberikan reaksi yang positif, instruktur perlu terus meningkatkan keterampilan agar proses pelatihan yang akan dilakukan kembali tetap berjalan dengan lancar, karena instruktur merupakan acuan dalam pelaksanaan sebuah program pelatihan. Adapun kepuasan peserta terhadap fasilitas yang tersedia selama pelatihan, keseluruhan peserta kembali menyatakan sangat puas atas hal tersebut, karena fasilitas pelatihan yang lengkap termasuk ruangan yang memadai dan perangkat teknologi yang digunakan dalam kondisi baik, ketersediaan fasilitas yang lengkap akan semakin mendukung program pelatihan dan mutlak diperlukan guna mencapai kompetensi yang diinginkan

Meskipun evaluasi Level 1 menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan materi, penyampaian, dan fasilitas pelatihan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena instruktur ICELL tidak dapat diwawancarai. Akibatnya, pendapat instruktur tentang metode pengajaran, masalah pelatihan, dan evaluasi pembelajaran tidak dapat digali.

Ketiadaan wawancara instruktur mendorong beberapa solusi untuk memaksimalkan pelatihan ke depan, terutama berkaitan dengan kurangnya pendampingan selama sesi praktik. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan adalah menunjuk Kasubnit sebagai instruktur internal, memberikan lebih banyak pendamping teknis pada setiap sesi, dan menyediakan modul praktik berbasis kasus lokal. Dengan demikian, peserta akan menerima bimbingan yang lebih komprehensif dan relevan dengan keadaan lapangan. Diharapkan upaya ini akan meningkatkan kualitas pelatihan secara keseluruhan, termasuk reaksi peserta dan kemampuan untuk belajar dan menerapkan keterampilan di tempat kerja.

Level 2 - Learning

Tujuan pada Tahap 2 Learning adalah untuk melihat sejauh mana pelatihan ICELL meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta setelah proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan sembilan informan, terdiri dari delapan peserta yang telah mengikuti pelatihan dan satu admin Unit Gakkum yaitu Bripka Agus Nugroho, menunjukkan bahwa pelatihan ICELL meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan aplikasi ICELL secara signifikan.

Pelatihan dapat diikuti dengan baik oleh peserta dengan berbagai tingkat pengalaman karena hampir tidak ada materi yang sulit. Meskipun demikian, Bripka Bubun Budiman menulis bahwa ada masalah teknis terkait kecocokan data kendaraan lama dan baru yang terkadang belum muncul dalam sistem ICELL. Catatan ini menunjukkan bahwa masalah lebih berasal dari sistem aplikasi daripada kemampuan peserta.

Selain itu, pernyataan seperti "ada perkembangan", "sangat berbeda", "lebih lancar", dan "kemampuan saya jauh lebih meningkat" setelah menyelesaikan post-test menunjukkan peningkatan kemampuan peserta setelah pelatihan. Selain itu, semua peserta setuju bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan simulasi sangat membantu pemahaman peserta karena memungkinkan mereka mempelajari penerapan ICELL secara langsung dalam kasus kecelakaan lalu lintas nyata. Pernyataan seperti "sangat membantu", "cara praktik lebih mudah dipahami", dan "metode praktik membuat peserta langsung bisa memecahkan masalah" menunjukkan hal ini.

Pelatihan ini benar-benar meningkatkan kepercayaan peserta dalam mengoperasikan ICELL. Setelah pelatihan, semua peserta mengatakan mereka lebih percaya diri karena mereka telah memahami fitur aplikasi, dapat menerapkan hasil pelatihan, dan tidak lagi bergantung pada orang lain untuk menggunakan sistem. Hasil ini mendukung teori kirkpatrick bahwa

peserta berhasil belajar ketika mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasa siap untuk mengaplikasikannya secara mandiri.

Hasil wawancara peserta juga diperkuat oleh temuan administrasi Unit Gakkum. Menurut Bripka Agus, sebagian besar anggota tidak memahami tujuan dan mekanisme penggunaan ICELL sebelum pelatihan. Namun, setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan, terutama dalam hal kerapian pemberkasan, kemandirian mengunggah dokumen, dan efisiensi pencarian data dalam sistem. Kemudian, Bripka Agus juga menyatakan bahwa seluruh peserta telah mencapai kompetensi minimal pasca pelatihan melalui post-test, dan hanya beberapa peserta yang membutuhkan bantuan tambahan untuk mengoperasikan aplikasi dengan cepat.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan ICELL berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu memperluas wawasan, memperkuat kompetensi, dan keyakinan diri peserta dalam menggunakan ICELL secara mandiri. Ini selaras dengan kerangka Kirkpatrick, yang menyatakan bahwa pembelajaran dianggap berhasil apabila ada peningkatan kompetensi yang dapat diamati dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, serta pernyataan peserta tentang penguasaan mereka dalam menggunakan ICELL. Hasil ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar bahwa evaluasi di Level berikutnya akan menghasilkan perubahan dalam perilaku kerja di lapangan.

Level 3 - Behavior

Pada Level 3 ini pengukuran dilakukan guna mengidentifikasi tingkat pencapaian peserta pelatihan dari menerapkan pengetahuan dan keterampilan ICELL dalam melakukan tugas sehari-hari. Hasil wawancara dengan Kasubnit Barat IPTU Entuy Sontana menunjukkan bahwa pelatihan ICELL benar-benar mempengaruhi perubahan perilaku karyawan saat mereka bekerja.

Kepala sub unit menemukan bahwa penerapan keterampilan ICELL oleh anggota setelah pelatihan sangat baik. Ini ditunjukkan oleh kemampuan personel untuk mengoperasikan fitur ICELL serta menyelesaikan tugas secara efisien dan optimal daripada sebelum pelatihan. Setelah pelatihan, personel lebih memahami penggunaan aplikasi, yang membuat mereka lebih produktif dibandingkan sebelumnya ketika mereka belum menguasai aplikasi dan belum memahami prosedurnya. Selain itu, ICELL telah dimasukkan ke dalam prosedur kerja personel karena dianggap penting untuk membantu sinergitas antarinstansi dalam penyelesaian kasus kecelakaan lalu lintas.

IPTU Entuy mengatakan bahwa peserta menjadi lebih mandiri, teliti, dan lebih bertanggung jawab atas tugas mereka. Ini menunjukkan perubahan dalam perilaku kerja mereka. Setelah pelatihan, karyawan dinilai lebih mandiri dalam menginput data, lebih teliti mengikuti alur proses penyidikan, dan lebih konsisten menerapkan prosedur operasi standar (SOP). Hal ini juga ditunjukkan oleh kedisiplinan yang dinilai dengan baik dan konsisten selama menjalankan prosedur ICELL. Perubahan perilaku juga berdampak pada kualitas output kerja, terutama dalam hal pengisian data, kelengkapan berkas penyelidikan, dan SOP penyidikan. IPTU Entuy mengungkapkan bahwa kualitas output pekerjaan telah meningkat. Meskipun kesalahan input masih terjadi, mereka dapat dikurangi seiring meningkatnya keahlian personel dalam menggunakan aplikasi.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh pimpinan memperlihatkan bahwa perubahan perilaku yang paling menonjol adalah peningkatan rasa tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kejelasan tentang bagaimana tugas dibagi antara anggota staf. Setelah pelatihan ICELL, orang-orang terlihat lebih baik dalam melakukan fungsi penyidikan berbasis digital. IPTU Entuy juga mengatakan bahwa pelatihan ICELL membantu pelaksanaan tugas di lapangan, bahkan dianggap perlu karena aplikasi tersebut membantu menyelesaikan masalah secara lebih sistematis. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kompetensi ICELL. Faktor-faktor yang mendukung termasuk kecermatan dan ketelitian personel saat menginput dan mengunggah data dengan benar,

sedangkan hambatan umumnya berasal dari kurangnya ketelitian individu, yang dapat menyebabkan keluaran data yang buruk jika tidak diperhatikan. Oleh karena itu, konsistensi perilaku lebih penting daripada ketidakmampuan teknis.

Pada Level 3 behavior, pelatihan telah berhasil karena mendorong perubahan dalam perilaku kerja karyawan, yang tercermin dalam penerapan keterampilan, peningkatan kedisiplinan, peningkatan kualitas output, dan interaksi kerja yang lebih kooperatif. Hasil ini mendukung teori Kirkpatrick bahwa perubahan perilaku merupakan ukuran keberhasilan pembelajaran jika siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengimplementasikannya secara konsisten dalam tugas.

Level 4 - Result

Evaluasi pada level ini ialah untuk mengukur pengaruh pelatihan terhadap hasil kerja perusahaan. Dalam penelitian ini, level 4 menilai dampak pelatihan ICELL terhadap kualitas kinerja, efisiensi, dan produktivitas Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Hasil wawancara dengan Kanit Gakkum AKP Fiekry Adi Perdana menunjukkan bahwa pelatihan ICELL meningkatkan hasil kerja staf di tingkat unit.

AKP Fiekry menyatakan bahwa pelatihan ICELL benar-benar meningkatkan produktivitas anggota. Sebelum adanya sistem digital, ICELL dianggap sangat membantu dalam pelaporan dan pengolahan data jika dibandingkan dengan metode manual. Proses administrasi dan penyelesaian kecelakaan lalu lintas menjadi lebih cepat karena pergeseran dari ketikan dan pencetakan manual ke berbasis data online. Menurut evaluasi kinerja unit, efisiensi kerja meningkat lebih dari 50%, melampaui standar keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar $\geq 30\%$. Proses entri dan validasi data setelah pelatihan ICELL menjadi lebih cepat, praktis, dan sistematis.

Pelatihan ICELL meningkatkan produktivitas dan kualitas output kerja, selain menghemat waktu. Karena seluruh dokumen telah didigitalisasi dan disusun dalam sistem, jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan meningkat dan proses pemberkasan menjadi lebih mudah. Pelatihan ICELL membantu mencapai target kinerja Unit Gakkum secara keseluruhan dan membuat laporan lebih akurat, konsisten, dan mudah dilacak. Karena seluruh sistem terhubung langsung dengan Korps Lalu Lintas (Korlantas) Polri, ICELL membantu pencapaian indikator kinerja utama unit seperti kecepatan penanganan kasus, kelengkapan berkas, dan ketepatan pelaporan. Percepatan pelaporan data kecelakaan lalu lintas mendukung pelayanan publik, termasuk kebutuhan masyarakat dalam pengurusan asuransi dan penyelesaian administrasi kecelakaan. Temuan tambahan menunjukkan bahwa pelatihan ICELL meningkatkan integrasi sistem dan koordinasi antar-subunit. Untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara anggota, sistem ICELL menggabungkan penyidik, administrasi, dan basis data. Proses penelusuran, peninjauan, dan validasi data antar petugas dipercepat dengan integrasi data yang baik.

Pada evaluasi akhir, Kanit menyatakan bahwa pelatihan ICELL harus diberikan kepada seluruh staf Unit Gakkum karena sistem ICELL mempermudah tugas dan membantu penyidik tumbuh dalam kemampuan mereka untuk menghadapi digitalisasi penyelidikan kecelakaan lalu lintas. Kesuksesan setelah pelatihan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, keteraturan, dan konsistensi penggunaan ICELL setiap hari karena kemampuan untuk menggunakan sistem berkembang selama praktik. Kanit Gakkum Satlantas menyatakan bahwa tidak ada tugas ICELL yang tidak dapat dilakukan, setiap anggota staf memiliki kemampuan untuk

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa pelatihan ICELL efektivitas yang luar biasa dalam meningkatkan kinerja anggota Unit Gakkum Satlantas Polrestabes Bandung. Sebagaimana ditunjukkan oleh model evaluasi Kirkpatrick, peserta menunjukkan reaksi positif terhadap relevansi materi, fasilitas, dan metode penyampaian pelatihan. Pada tingkat pembelajaran,

pelatihan bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam mengoperasikan ICELL secara mandiri. Ini terbukti dengan kemampuan peserta untuk mengikuti prosedur penyidikan secara sistematis dan menguasai fitur di dalamnya. Perilaku kerja setelah pelatihan juga berubah, dengan anggota yang lebih disiplin, teliti, mandiri, dan konsisten mengaplikasikan prosedur digital. Pelatihan ICELL sangat efektif dalam mengoptimalkan kemampuan digital personel dan kualitas layanan Unit Gakkum, karena hasilnya mencakup peningkatan efisiensi dan produktivitas yang signifikan, termasuk percepatan proses pemberkasan dan keakuratan pelaporan data kecelakaan lalu lintas lebih dari 50%.

Meskipun begitu, pelatihan perlu diperbaiki, terutama dalam hal pendampingan praktik dan dukungan teknis selama proses pembelajaran. Untuk menjaga kompetensi setelah pelatihan, disarankan untuk menunjuk instruktur internal dan menyediakan modul berbasis kasus lokal. Upaya dalam mengurangi hambatan teknis yang mengganggu kelancaran kerja, pembaruan sistem ICELL juga harus menjadi prioritas utama. Karena penelitian ini terbatas pada satu unit organisasi, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan demikian guna mencapai perspektif yang lebih menyeluruh dan dapat diukur tentang efektivitas pelatihan, penelitian selanjutnya harus menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif.

Referensi

- Aditya, L. R. (2023). *Analisa Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Kepolisian Resor Lombok Timur*. *Janaloka*, 2(2), 208-229.
- Dasuki Siregar, F., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). *Integrasi Sistem Informasi Manajemen dengan Knowledge Management untuk Meningkatkan Pengambilan Keputusan Organisasi*. 58-66.
- Engriyani, E. (2022). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Institusi Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 2022(23), 683-692.
- Iqbal, M., Jaya, R. C., & Recky, R (2025). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di UPTD Pengawasan Ketenagakerjaan Wilayah IV Bandung*.
- Novianingsih, A., & Sarah, S. (2025). *Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Fungsi Pengujian Laboratorium Kimia di Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Bandung*. *ECo-Fin*, 7(1), 142-154.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Risma, N., & Yanti, Y. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eektivitas Pelatihan Kinerja Karyawan (Studi Kasus Brilliant Florist Kabupaten Tegal)* TUGAS AKHIR OLEH.
- Saleh, M. Y., & Azimi, H. (2025). Impact of Training & Development (T&D) on Employee's Performance & Productivity (P&P). *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 3(01), 365-376.
- Salsabila, A., Muttaqin, R., & Herlina, L. (2025). *Pengaruh Work Life Balance, Program Pelatihan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di PT Juanindo Perkasa*. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(1), 219-229.
- Shefani, A. N., & J. R. C. (2024). *Pengaruh Pelatihan Kerja, Motivasi Kerja, dan Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai ASN Jabatan Fungsional Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung*.

- Sorayya, H., Iqbal, M., & Irawan, M. A. (2025). Evaluating Facilitator Training Effectiveness Using Kirkpatrick Model in Indonesian Legislative Institution. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan NonFormal Informal*, 11(2), 477–485.
- Susanty, Y. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick Level 1 dan Level 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 172–191.
- Widiastuti, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2023). The New World Kirkpatrick Model (NWKM) pada Pelatihan Mandiri Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862.
- Yusup, P. D., Recky, R., Nuradina, K., & Wiryany, D. (2024). *Pengaruh Pelatihan Kerja dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan di PT. Balimukti Shoes Factory*.